

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah tempat penyaluran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dapat terbentuknya sumber daya manusia yang terpelajar dan terdidik serta dapat mengikuti perkembangan zaman yang sangat pesat ini adalah melalui pendidikan. Namun apabila kualitas pendidikan yang didapat oleh manusia itu rendah, maka sumber daya manusia yang ada rendah juga. Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai aktivitas yang mempunyai harapan dimasa depan untuk dapat meningkatkan kualitas dan mutu seseorang yang sadar akan tujuan. Oleh karena itu, maka diharapkan untuk setiap individu mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih layak dimasa depan. Peran pendidikan juga sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, dan juga sangat penting bagi kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil bilamana individu setelah dididik dapat menggunakan pengetahuannya serta keterampilannya untuk melayani kebutuhan pribadi dan masyarakat secara baik. Pendidikan tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi memiliki arti lain yaitu untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian seorang individu dengan sebaik-baiknya, sehingga seorang individu yang dididik dapat mampu untuk lebih termotivasi dan yakin terhadap diri sendiri untuk ke depannya dalam menghadapi tantangan serta dapat mencapai indikator keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Salah satu bidang studi yang ada pada tiap tingkat pendidikan baik itu sekolah dasar hingga perguruan tinggi pun adalah bidang studi matematika. Dalam kehidupan sehari-hari matematika mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan praktis dalam

menyelesaikan masalah. Matematika juga memegang kontribusi yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. Oleh sebab itu, matematika seharusnya dapat menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Namun, beberapa orang berpandangan bahwa matematika adalah bidang studi yang sangat sukar untuk dipahamisertadiselesaikan. Hal ini karena matematika bertautan dengan konsep-konsep dan ide-ide yang abstrak (Herawaty,2010:1). Individu yang merasa bahwa matematika itu menyenangkan akan terdorong untuk belajar matematika dan termotivasi untuk bisa mengerjakan sebuah persoalan matematika yang bersifat menguji dalam pembelajaran. Namun kebalikannya, mereka yang berpikir bahwa matematika adalah pelajaran yang sukar akan bersikap pesimis untuk dapat memecahkan suatu masalah matematika dan mereka akan kurang menyukai matematika.

Menurut Nashar (dalam Hamdu, 2011:91) menjelaskan bahwasanya motivasi belajar siswa mempunyai peranan penting pada setiap aktivitas pendidikan agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran tertentu bisa lebih meningkat. Siswa bisa lebih giat belajar, ulet, tekun, dan mempunyai konsentrasi yang tinggi pada saat keberlangsungan suatu proses pembelajaran apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Jadi dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satu hal yang penting untuk lebih diperdulikan dan ditumbuhkan yaitu motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, seorang pendidik dapat lebih memperhatikan motivasi belajar siswa apabila ingin meningkatkannya hasil belajar siswa agar dapat lebih optimal.

Selain motivasi belajar, *self efficacy* (keyakinan diri) juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Bandura (dalam Suharsono, 2014 : 145 salah satu variabel penentu perubahan perilaku yang paling berpengaruh adalah *self efficacy*, yang dimana *self efficacy* (keyakinan diri) dapat membuat seseorang percaya diri dalam mengambil keputusan yang mengarah pada tujuan mereka dan memotivasi mereka untuk melakukan upaya yang dilakukan dengan kesepakatan bersama, serta pencapaian atas

apa yang telah dilakukan ,dapat memberikan mereka kekuatan untuk dapat melakukan hal-hal yang mereka anggap sulit. Dalam hal ini juga, tidak tertutup kemungkinan juga ketika seorang siswa memiliki *self efficacy* yang rendah, maka dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas pula. Menurut Komara (2016:34) Hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan siswa di kehidupannya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan bekerja, dalam hubungan sosial dengan orang lain dan dalam lingkungan keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika, *self efficacy* seseorang termasuk dalam bagian sikap yang sangat dibutuhkan. Dimana ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka hal tersebut dapat mendorong mereka untuk lebih yakin dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Tetapi juga sebaliknya, seumpama siswa mempunyai *self efficacy* yang rendah maka hasil belajar siswa dapat rendah pula.

Salah satu sekolah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 35 Medan,dimana peneliti pernah melakukan tugas mini riset di sekolah tersebut dan peneliti memperhatikan proses pembelajaran disalah satu kelas. Peneliti melihat dari cara belajar siswa yang kurang termotivasi dan kurangnya kepercayaan diri siswa dikelas tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang sudah terlaksana di SMP Negeri 35 Medan dengan mengamati proses pembelajaran di salah satu kelas yang guru bidang studinya ibu Dewi yaitu kelas VII 5. Peneliti memperhatikan bagaimana guru mengajar dan bagaimana respon siswa-siswi tersebut. Tidak jarang guru menanyakan kepada siswa apa yang belum mereka pahami mengenai apa yang dijelaskan guru,namun peneliti menemukan kurang adanya *self efficacy* dan motivasi dalam diri siswa tersebut. Sebagai contohnya siswa merasa kurangnya *self efficacy* (keyakinan diri) dalam mengerjakan soal di depan kelas ,kurangnya *self efficacy* (keyakinan diri) untuk bertanya kepada guru,merasa oranglain

lebih lebih mampu dibandingkan dirinya sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang rendah , terlihat dari cara siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan guru. Nilai siswa masih banyak yang berada dibawah KKM pada pembelajaran matematika yang didapat dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dengan guru bidang studi matematika yang artinya bahwasanya hasil belajar siswa masih sangat rendah.

Dari hasil angket observasi yang telah dilakukan peneliti pada saat pembelajaran matematika, didapat bahwa masih banyaknya siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat rendah, terlihat dari cara belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil tabulasi angket, dimana hanya ada 5 orang siswa yang memiliki hasil angket dengan tingkat motivasi tinggi yaitu pada interval nilai 65-77,11 orang siswa memiliki motivasi sedang dengan interval nilai 52-64, dan 16 orang siswa dengan motivasi rendah dengan interval nilai 39-51.

Selain angket motivasi, peneliti juga memberikan angket *self efficacy* untuk mengukur tingkat *self efficacy* siswa. Adapun hasil angket *self efficacy* yang dibagi kepada 32 orang siswa adalah 8 orang siswa memperoleh tingkat *self efficacy* cukup tinggi dengan tingkat interval nilai dari 65,84-74,72, 11 orang memperoleh tingkat *self efficacy* yang sedang dengan interval nilai 56,96-65,84, dan 13 orang memperoleh tingkat *self efficacy* yang cukup rendah dengan interval nilai 48,08-56,96. Hal ini diperkuat dengan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti yaitu siswa masih kurang berani dan tampak terkesan takut dalam bertanya maupun memberikan pendapatnya saat proses pembelajaran dimana perihal tersebut sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa.

Mengamati permasalahan yang disampaikan di atas, agar dapat melihat hasil belajar siswa , peneliti ingin memakai salah satu model pembelajaran kooperatif. Model tersebut diidentifikasi dengan desain tugas kooperatif, dimana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas yang sama dan siswa saling berkoordinasi dan mengerahkan upaya mereka

dalam mengerjakan tugas tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division (STAD)* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang akan digunakan agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sejalan dengan pendapat Slavin(2007) strategi STAD adalah alternatif pembelajaran kooperatif yang sering diamati. Dalam STAD, siswa dibentuk kedalam kelompok-kelompok secara heterogen yang beranggotakan sebanyak 4-5 siswa. Guru membagi sebuah materi kepada siswa dan setiap anggota kelompok diharapkan mampu saling bekerja sama untuk dapat menguasai materi tersebut. Metode STAD memiliki tujuan agar satu dengan yang lain dapat saling membantu, menolong serta memotivasi agar dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru. Siswa akan berusaha membantu teman sekelompoknya jika mereka ingin memenangkan penghargaan.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas maka dianggap penting untuk peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh *self efficacy* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMPN 35 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya *self efficacy* (efikasi diri) siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk sukses dalam pembelajaran
2. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika
3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah , terfokus dan lebih spesifik serta mengetahui luasnya cakupan masalah serta memperhatikan pentingnya *self efficacy* dan motivasi belajar dalam pembelajaran matematika maka penulis merasa perlu menuliskan batasan-batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 35 Medan kelas VII.5 dengan materi pembelajaran adalah segiempat.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model regresi antara *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* pada siswa SMP kelas VII?
2. Berapakah besar kontribusi/pengaruh antara *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model regresi antara *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* pada siswa SMP kelas VII
2. Untuk mengetahui besar kontribusi/pengaruh antara *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi masukan berharga bagi berbagai pemangku kepentingan antara lain:

- 1) Untuk Peneliti
Dapat mengembangkan wawasan serta pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta agar kedepannya dapat lebih memerhatikan psikis siswa
- 2) Untuk Siswa
Mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan sebagai sumber informasi yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Untuk Guru
Sebagai sumber informasi dan masukan mengenai pengaruh *self efficacy* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa
- 4) Untuk Sekolah
Dapat menuangkan ide pemikiran yang baik kepada sekolah untuk sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar disekolah guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Kata yang dipakai dalam suatu penelitian memiliki arti khusus. Dengan demikian, untuk itu agar kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda tidak terjadi maka peneliti merasa perlu untuk membrikan penjelasan yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. *self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk manangani bermacam-macam situasi yang ada pada kehidupannya. Indikator self efficacy yang diambil adalah 1) Individu merasa sangat percaya diri dalam mengambil tindakan, 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya, 3) Individu mempunyai sikap yang tenang.

2. Motivasi merupakan suatu dorongan agar dapat melaksanakan aktivitas secara terarah dalam mencapai kebutuhan dan kepuasan untuk menimbulkan aktivitas belajar sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator motivasi yang diambil adalah 1) Ambisi serta kemauan untuk berhasil, 2) Dorongan serta kebutuhan dalam belajar, 3) Harapan dan cita-cita masa depan, 4) Penghargaan dalam belajar, 5) Minat dan semangat terhadap belajar, 6) Tekun dan ulet dalam menyelesaikan kesulitan dan tugas matematika.
3. Hasil belajar matematika merupakan hasil dari kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan mengerjakan materi pelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum dan pengembangan silabus yang telah disusun oleh guru dan hasil belajar matematika dapat dilihat dari tes hasil belajar yang dibentuk berdasarkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
4. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang dipilih secara heterogen dengan jumlah anggota setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.